

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pada dasarnya pasar modal sama dengan pasar pada umumnya adanya penjual dan adanya pembeli. Pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas (Sudirman,2015:23). Menurut Robert dalam A. Rusdiana (2017:13) Pasar modal adalah lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan efek. Selain itu, juga merupakan lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Sejalan dengan definisi di atas menurut Fauziah Husain (2017:3) pengertian pasar modal yaitu :

"pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek Dengan demikian, pasar modal dikenal sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli modal atau dana"

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah lembaga keuangan bukan bank yang menyediakan tempat bagi perusahaan publik yang menerbitkan efek dengan pihak yang akan membeli efek tersebut, dengan demikian Pasar modal menjadi salah satu alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan dari masyarakat .

2.1.2 Jenis Pasar Modal

Adapun jenis jenis pasar modal yang menawarkan efek menurut Sudirman (2015:14) jenis pasar modal terdiri atas:

1. Pasar Perdana

Pasar Perdana adalah pasar dalam masa penawaran Efek dan perusahaan penjual Efek (emiten) kepada masyarakat untuk pertama kalinya. Pasar Perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya.

2. Pasar Sekunder

Pasar Sekunder adalah penjualan efek setelah penjualan pada Pasar Perdana berakhir. Pada pasarsekunder ini harga Efek ditentukan berdasarkan kurs suatu Efek tersebut. Naik turunnya kurs ditentukan oleh daya tarik menarik antara permintaan dan penawaran Efek tersebut. Bagi Efek yang dapat memenuhi syarat listing dapat menjual Efeknya dalam Bursa Efek, sedangkan bagi Efek yang tidak dapat memenuhi syarat listing dapat menjual Efeknya di luar Bursa Efek.

3. Pasar Paralel

Pasar Paralel adalah merupakan pelengkap Bursa Efek yang ada. Bagi perusahaan yang menerbitkan Efek dan akan menjual Efeknya melalui Bursa dapat dilakukan melalui Bursa paralel.

2.1.3 Manfaat Pasar Modal

Setelah terdaftar di Bursa Efek Indonesia perusahaan akan mendapatkan izin untuk memperjual belikan efeknya kepada masyarakat sebagai cara supaya mendapatkan alokasi dana untuk kegiatan operasional perusahaan. Adapun manfaat dari adanya pasar modal menurut Iswi Hariyani dan Sefrianto (2010:12) yaitu:

1. Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan terciptanya alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahan investasi bagi investor, sekaligus memungkinkan adanya upaya diversifikasi portfolio investasi.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai ke lapisan masyarakat menengah.
4. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan prospektif.
5. Menciptakan iklim usaha yang sehat, terbuka, dan profesional.
6. Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.

2.2 Investasi

Kesadaran masyarakat untuk berinvestasi tiap tahunnya semakin meningkat, masyarakat mulai sadar akan pentingnya untuk mengalokasikan sejumlah dana yang dimiliki ke berbagai pilihan seperti pembelian property, logam mulia dan investasi pada pasar modal. Investasi adalah aksi menunda konsumsi saat ini untuk disimpan pada aset yang produktif dengan harapan akan mendapatkan imbalan di masa yang akan datang (Yuliah dkk, 2019:9). Sedangkan menurut Sri dan Erwin (2020:2) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau

sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

Investor dapat melakukan investasi pada sektor riil dan investasi pada finansial, dimana investasi secara riil melibatkan aset berwujud, sedangkan investasi finansial melibatkan kontrak tertulis dalam bentuk surat berharga seperti obligasi, saham, atau surat berharga lainnya (Vandara Vavras Setia, 2017:26). Sedangkan menurut Fauziah Husain (2017:1)

"Investasi dalam bentuk fisik mengharapkan adanya kenaikan harga aset fisik yang sudah dibeli sehingga menimbulkan keuntungan apabila akan diperdagangkan, sedangkan investasi dalam bentuk aset keuangan yang berupa saham mengharapkan adanya dividen atau capital gain sebagai return atas investasi yang sudah dilakukan"

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa investasi adalah komitmen atas aksi untuk menunda penggunaan sejumlah dana di masa kini dengan tujuan mendapatkan keuntungan dimasa depan.

2.3 Saham

2.3.1 Pengertian Saham

Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang digemari oleh masyarakat meskipun memiliki resiko yang besar jika dibandingkan dengan instrumen lain. Saham adalah kertas didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, serta di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Sri dan Erwin , 2020:60) . Sedangkan menurut Artika Ayu Aprilia dkk (2016:60) Saham merupakan suatu surat berharga jangka panjang yang merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan dapat diperjual-belikan. Dengan demikian saham dapat diartikan sebagai surat berharga berupa tanda kepemilikan seseorang atau badan atas suatu perusahaan. Return yang diberikan dalam investasi saham berupa capital gain dan dividen. Capital gain adalah keuntungan yang diperoleh saat menjual saham dimana harga jual lebih besar daripada harga pada saat membeli saham, sedangkan dividen adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada investor.

2.3.2 Jenis-Jenis Sahaam

Saham sebagai tanda bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan dapat dibedakan menjadi:

1. Saham Preferen

Saham yang memiliki gabungan karakteristik antara obligasi dan saham biasa, yang mana saham preferen akan memberikan pendapatan tetap seperti obligasi, serta mendapatkan hak sama seperti saham biasa namun tidak memiliki hak suara seperti saham biasa.

2. Saham Biasa

Sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham memiliki hak kepemilikan atas aset perusahaan, serta memiliki hak suara dalam RUPS. (Rico Nur Ilham dkk, 2020:45-46)

2.4 Analisis Fundamental

Analisis Fundamental adalah analisis perusahaan melalui penentuan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi faktor perusahaan (sudirman , 2015:67). Analisis fundamental mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Dalam analisis fundamental terdapat dua jenis analisis yang dapat digunakan oleh investor yaitu :

1. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis yang melakukan pendekatan pada industri, contoh analisisnya seperti

- a) Economic Moat.

Economic moat didefinisikan sebagai keunggulan kompetitif suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya.

- b) Model Bisnis.

Analisis dengan model bisnis biasanya berkaitan dengan perusahaan tersebut bergerak dibidang apa, apa keunggulan perusahaan tersebut dengan perusahaan lain yang bergerak dibidang yang sama.

c) *Good Corporate Government.*

Good corporate government dapat di artikan sebagai prinsip prinsip perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis yang melakukan pendekatan pada laporan keuangan perusahaan yaitu menganalisis rasio rasio keuangan seperti:

a) *Market Cap*

Market cap daapt diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan jika ingin membeli keseluruhan perusahaan.

b) *Earning Per Share (EPS)*

Dalam pemilihan saham, saham yang memiliki nilai earning per share tinggi maka semakin bagus.

c) *Price Earning Ratio (PER)*

Price earning ratio dapat digunakan untuk menilai harga wajar, nilai per yang rendah menunjukkan laba yang tinggi bila dibandingkan dengan harga sahamnya.

d) *Price Book Value (PBV)*

Price book value adalah perbandingan harga yang ada di pasar dengan value perusahaan.

e) *Return On Asset (ROA)*

Return on Asset digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas aset menjadi laba bersih.

f) *Return On Equity (ROE)*

Return on equity digunakan untuk menilai seberapa efisien manajemen perusahaan menghasilkan laba atas modal yang ada.

g) *Debt To Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar resiko perusahaan dengan membandingkan hutang yang ada dengan modal.

Analisis fundamental dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam menilai harga wajar saham, dalam penilaian saham dengan menggunakan analisis fundamental dapat dilakukan melalui metode *dividend discount model* (DDM), *price earning ratio* dan *price book value*.

2.4.1 Dividen Discounted Model

Pendekatan *dividen discounted model* adalah pendekatan yang terdapat dalam analisis fundamental atau analisis perusahaan yang dilakukan dengan mengaitkan antara aliran kas yang diharapkan dengan deviden. Menurut Tandelilin dalam Buku Pasar modal Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi (2016:31) DDM merupakan model untuk menentukan estimasi harga saham dengan mendiskontokan semua aliran dividen yang akan diterima di masa datang. Ada tiga kondisi pendekatan dalam metode *dividen discounted model* yaitu :

1. Model pertumbuhan nol

Dalam model ini beranggapan bahwa dividen yang di bayarkan oleh emiten besarnya akan tetap sama atau tidak mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun.

$$P_0 = \frac{D_0}{k}$$

Keterangan:

P₀ : Nilai intrinsik saham

D₀ : Dividen tahun Sebelumnya

k : tingkat return yang diharapkan investor

2. Model Pertumbuhan Konstan

Model ini beranggapan bahwa jika dividen yang akan dibayarkan tahun selanjutnya mengalami pertumbuhan secara konstan dan dalam waktu yang tidak terbatas.

$$P_0 = \frac{D_t(1 + g)}{k - g}$$

Keterangan:

P_0 : Nilai intrinsik saham dengan model diskonto dividen

D_t : Dividen yang diestimasikan

g : Pertumbuhan Dividen

k : tingkat return yang diharapkan investor

3. Model pertumbuhan tidak konstan

Model ini mengasumsikan bahwa dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan berbeda setiap tahun. Model ini beranggapan perusahaan akan mengalami kenaikan dan penurunan pembagian dividen sesuai dengan pertumbuhan perusahaan tersebut.

$$P_0 = \frac{D_0(1 + g_1)}{(1 + k)^1} + \frac{D_n(1 + g_c)}{(k - g_c)} \times \frac{1}{(1 + k)^n}$$

Keterangan:

P_0 : Nilai intrinsik saham

D_0 : Dividen tahun sebelumnya

D_n : Dividen tahun ke-n

g : Pertumbuhan Dividen

g_1 : Pertumbuhan dividen suprnormal

g_c : Pertumbuhan dividen konstan

k : tingkat return yang diharapkan investor

2.4.2 *Price Earning Ratio*

Pendekatan ini lebih sering digunakan oleh investor dalam melakukan penilaian terhadap saham. Price Earning Ratio (PER) menunjukkan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan (sudirman , 2015:82). Menurut Egananda dan Sri (2017:108) penilaian saham dengan pendekatan PER adalah untuk membuat analisis harga saham dengan memperhatikan kinerja keuangan yang dianggap mempengaruhi nilai saham . Pendekatan ini berdasarkan atas ratio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham

Berikut ini adalah formula PER:

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{Share\ Price}{Earning\ Per\ Share}$$

PER yang rendah menunjukkan bahwa semakin besar keuntungan per lembar saham begitupun sebaliknya jika hasil PER semakin besar menunjukkan kecilnya keuntungan per lembar saham (Egananda dan Sri, 2017:108). Semakin rendah PER akan semakin bagus untuk dipilih oleh investor.

2.4.3 *Price Book Value*

Menurut Setianto dalam Egananda dan Sri (2017:108) *Price book value* (PBV) didefinisikan sebagai perbandingan nilai pasar suatu saham terhadap nilai bukunya sendiri sehingga dapat mengukur tingkat harga saham apakah overvalued atau undervalued.

Rumus pendekatan ini menurut Tandelilin (2017) adalah sebagai berikut:

$$Price\ book\ Value\ Ratio = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Book\ Value\ Per\ Share}$$

Menurut Husna dalam Egananda Septian Nugraha dan Sri Sulasmiyati (2017), Penilaian dengan PBV tidak didasarkan pada perbandingan dengan nilai intrinsik saham, tetapi dihitung dengan menetapkan nilai PBV apakah diatas atau dibawah 1, yang berarti jika nilai PBV di atas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih

besar dari nilai bukunya (overvalued), sebaliknya jika PBV dibawah 1 berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (undervalued)

2.5 Penilaian saham

Teliti dalam pemilihan saham perlu dilakukan oleh seorang investor, memilih dan mengetahui saham yang tepat yang nantinya diharapkan akan memberikan keuntungan yang optimal atas dana yang telah di investasikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh investor untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan melakukan penilaian terhadap saham, dalam penilaian saham hal utama yang diperlukan adalah kelegkapan informasi keuangan atas kinerja emiten yang berkaitan dengan harga saham, saat kinerja emiten dalam kondisi yang baik hal itu akan tercermin dari peningkatan harga saham pada bursa.

Menurut Tandelilin dalam Dea Natalia (2019:278) dalam penilaian saham dikenal ada tiga jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Nilai intrinsik adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Nilai buku adalah besaran jaminan yang akan diperoleh apabila perusahaan bangkrut. Pada penilaian harga wajar untuk mengetahui kondisi saham perusahaan maka akan membandingkan antara nilai intrinsik dengan nilai pasar.

Berikut ini pedoman dalam penilaian harga wajar saham

Tabel 2.1
Penilaian Harga Wajar

Hasil Perbandingan	Kondisi Harga Saham
Nilai intrinsik > Harga Pasar	Harga saham terlalu murah (<i>undervalue</i>)
Nilai intrinsik < Harga Pasar	Harga saham terlalu mahal (<i>overvalue</i>)
Nilai intrinsik = Harga Pasar	Harga saham wajar atau normal (<i>correctly value</i>)

Sumber: Nila dan Ferina (2020)

2.6 Keputusan Investasi

Menurut Tandelilin (2010) dalam pengambilan keputusan investasi terdapat dasar yang dijadikan tolak ukur yaitu :

1. Return
Tujuan dari dilakukannya investasi saham adalah untuk mendapatkan return *capital gain* dan dividen. Tanpa adanya keuntungan tersebut investor akan tertarik untuk berinvestasi baik itu untuk investasi jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Resiko
Resiko pada investasi tergantung atas pribadi investor sendiri, jika investor tersebut berani untuk mengambil resiko yang lebih tinggi maka akan diikuti oleh return yang tinggi juga.
3. Hubungan antara return dan Resiko
Hubungan antara risiko dan return yang diharapkan adalah searah dan linear. Artinya, semakin besar return atas suatu aset, maka semakin besar pula resiko atas aset tersebut, demikian sebaliknya.

Pengambilan keputusan investasi melalui penilaian saham dapat dilakukan dengan menghitung nilai intrinsik, kemudian nilai intrinsik akan dibandingkan dengan harga pasar saat ini.

Berikut keputusan investasi yang dapat diambil :

Tabel 2.2

Pengambilan Keputusan Investasi

Hasil Perbandingan	Kondisi Harga Saham	Keputusan Investasi
Nilai intrinsik > Harga Pasar	Harga saham terlalu murah (<i>undervalue</i>)	Membeli, dikarenakan harga murah
Nilai intrinsik = Harga Pasar	Harga saham wajar atau normal (<i>correctly value</i>)	Menahan diakrenakan harga saham tersebut wajar
Nilai intrinsik < Harga Pasar	Harga saham terlalu mahal (<i>overvalue</i>)	Menjual, karena harga saham terlalu mahal

Sumber: Nila dan Ferina (2020)

2.7 Analisis Perbandingan Keakuratan Model Penilaian Harga Saham

Analisis perbandingan keakuratan model penilaian harga saham dengan Root mean squared error adalah pengukuran perbedaan antara nilai yang diketahui dengan nilai yang diprediksi. Bertujuan agar mengetahui metode paling akurat antara *divident discount model*, *price earning ratio* dan *price book value*. RMSE diperoleh dengan mengkuadratkan perbedaan antara nilai aktual dengan nilai observasi, dibagi dengan jumlah yang diuji dan kemudian diakar kuadratkan. Semakin kecil nilai RMSE maka semakin akurat hasil penaksiran begitupun sebaliknya. Rumus RMSE menurut Chai & Draxler (2014:1248) sebagai berikut:

$$\text{RMSE} = \sqrt{\frac{\sum_{i=0}^n (Y_i - O_i)^2}{n}}$$

Keterangan:

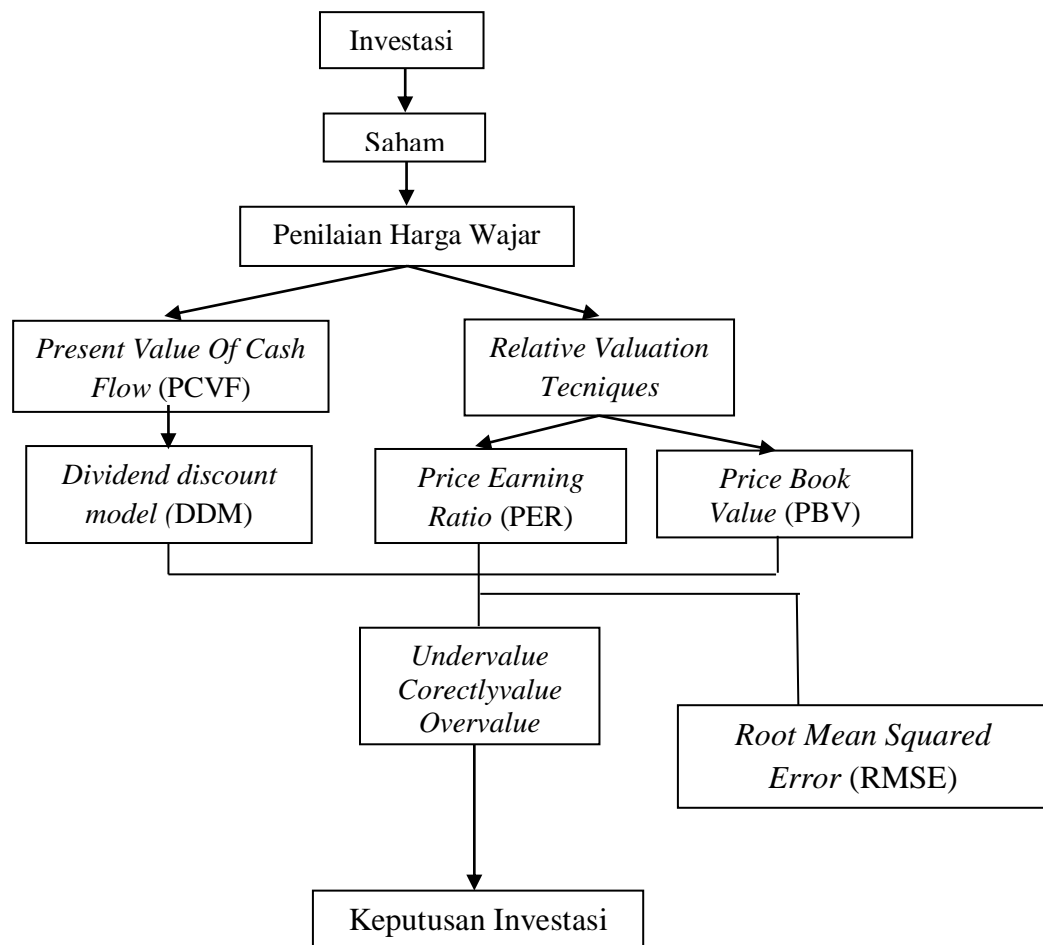
Y_i : nilai yang diketahui (harga pasar saham)

O_i : nilai yang diprediksi (nilai intrinsik saham)

n : jumlah data

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai wajar saham perusahaan yang tercatat di IDX Sektor Mining. Nilai wajar saham itu sendiri berkaitan erat dengan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan model *Dividend Discount Model*, *Price Book Value* dan *Price Book Value*



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.9 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Artikel / Nama Jurnal	Variabel	Teknik Analisis	Hasil	Research Gap Jurnal dan Skripsi
1	Vandara Vavras Setia	Analisis Penilaian Harga Saham Menggunakan Metode Dividend Discount Model (DDM) Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).	<i>Dividend discount model (DDM)</i>	<i>Dividend discount model (DDM)</i>	11 perusahaan pada penelitian ini termasuk kategori overvalued.	Persamaan: Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Dividend discount model (DDM)</i> . Perbedaan : Penelitian ini penulis menggunakan metode lain yaitu metode <i>Price Earning Ratio (PER)</i> dan <i>Price Book Value (PBV)</i> .
2	Dea Natalia, Caecilia Wahyu E. R., dan Ima Kristina Yulita	<i>Stock Valuation Analysis Using The Dividend Discount Model, Price Earning Ratio and</i>	<i>Dividend discount model , price price earning</i>	<i>Devidend discount model , price earning ratio, price book value dan RMSE (root</i>	Rata-rata 7 saham perusahaan pada periode 2013-2017 berada pada kondisi <i>udervalued</i> dan metode PER lebih akurat	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan 3 metode yaitu <i>Dividend discount model, price earning ratio, price book</i>

Sambungan Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

		<i>Price to Book Value for Investment Decisions</i>	<i>ratio, price book value</i>	<i>mean square error)</i>	dari pada DDM dan PBV memiliki nilai RMSE terkecil.	<i>value.</i> Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi, penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan.
3	Egananda Septian Nugraha Sri Sulasmiyati	Analisis Nilai Intrinsik Saham Dengan <i>Relative Valuation Techniques</i> (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	<i>Price Earning Ratio, Price book Value dan Price Sales ratio</i>	<i>Price Earning Ratio, Price book Value dan Price Sales ratio</i>	PT Gudang Garam cenderung berada pada kondisi overvalued, PT HM Sampoerna Tbk memiliki nilai cenderung overvalued, sedangkan PT Wismilak Inti Makmur Tbk, berdasarkan PER nilainya overvalued,	Persamaan: Penelitian terdahulu menggunakan metode price eaarning ratio dan Price book value. Perbedaannya: Penelitian terdahulu menggunakan <i>Price sales ratio</i> , penelitian ini menggunakan metode <i>Dividend Discount model</i> .
4	Darman Abdullah Rakhman	Valuasi Saham dengan Metode <i>Dividend Discount Model</i> (DDM) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	<i>Dividend discount model, dan price earning</i>	<i>Dividend discount model, , price earning ratio, RMSE (root mean squared</i>	Metode DDM menunjukkan hasil 4 perusahaan berada pada kondisi <i>undervalued</i> yaitu ASII, LSIP, metode DDM lebih akurat dari PBV dikarenakan memiliki nilai RMSE terkecil	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> , dan <i>price earning ratio</i> .

Sambungan Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

5	Resti Siti Hasanah Ellen Rusliati	Harga Saham Dengan Metode <i>Dividend Discount Model</i> dan <i>Price To Book Value</i>	<i>Dividend discount model</i> , <i>price book value</i>	<i>Dividend discount model</i> , <i>price earning ratio</i> , <i>price book value RMSE</i> (<i>root mean square error</i>)	Nilai intrinsik perusahaan dengan metode DDM pada tahun 2010-2012 meningkat, tahun 2013-2014 menurun. Nilai intrinsik dengan metode PBV 2010-2012 mengalami peningkatan dan penurunan di tahun 2013 dan 2014 dan metode DDM lebih akurat dari PBV dikarenakan memiliki nilai RMSE terkecil	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> , dan <i>price book value</i> . Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode <i>price earning ratio</i>
6	Fauziah Husain	Analisis Metode <i>Price Earning Ratio</i> Dalam Penetapan Nilai Intrinsik Saham	<i>Price earning ratio</i>	<i>Price earning ratio</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Mayora Indah Tbk berada pada kondisi <i>Correctly Valued</i>	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>price earning ratio</i> Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> , dan <i>price book value</i>
7	Yuliah, Leni Triana, Ihwan Satria Lesmana	Analisis Nilai Saham Dengan <i>Dividend Discount Model</i> (DDM) (Studi kasus Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018)	<i>Dividend discount model</i>	<i>Dividend discount model</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan dimana saham BELL dan RICY berada dalam kondisi overvalued, sedangkan pada saham PBRX, SRIL dan TRIS berada pada posisi undervalued	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> . Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode <i>price earning ratio</i> dan <i>price book value</i>

Sambungan Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

8	Artika Ayu Aprilia Siti Ragil Handayani Raden Rustam Hidayat	Analisis Keputusan Investasi Berdasarkan Penilaian Harga Saham (Studi Menggunakan Analisis Fundamental dengan Pendekatan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Pada Saham Sektor Pertambangan yang Listing di BEI Periode 2012-2014)	<i>Price Earning ratio</i>	<i>Price Earning ratio</i>	Penelitian dengan metode <i>Price Earning ratio</i> menunjukkan hasil bahwa ELSA, PTBA, RUIS dan TINS berada dalam kondisi undervalued.	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor pertambangan dan metode <i>price earning ratio</i> Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> , dan <i>price book value</i>
9	Riki Rahmani	Analisis Fundamental Untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Dengan <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Dividend Discount Models</i> Dan <i>Free Cash Flow To Equity</i> Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi	<i>Devidend discount model dan , price earning ratio, dan free casflow to equit y</i>	<i>Devidend discount model dan , price earning ratio, dan free casflow to equit y</i>	Hasil penelitian dengan metode PER ,DDM dan FCFE dengan asumsi tingkat pertumbuhan tetap menunjukkan ACST, BSDE, NRCA, dan TOTL.dalam kondisi undervalue.	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> , dan. <i>price earning ratio</i> . Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode <i>price book value</i>
10	Lutfi Alhazami	Valuasi Saham yang Masih Layak untuk Dikoleksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Saat Pandemi Covid -19	<i>Price earning ratio</i>	<i>Price earning ratio</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa 3 dari 15 dalam kondisi undervalued murah dan layak dibeli, kemudian 7 perusahaan merupakan	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor pertambangan dan metode <i>price earning ratio</i> Perbedaan : Penelitian ini

Sambungan Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

					saham dengan kondisi overvalued dan 5 Perusahaan sisanya dalam kondisi correctly valued	menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> , dan <i>price book value</i>
11	Lisa Rahayu Ningsih	<i>Fundamental Analysis to Access the Fair Value Based on Price Earning Ratio (PER) and Dividend Discount Model (DDM) Approach as the basis for Investment Decision Making (A Study on the Insurance Sub Sector Listing in Indonesia Stock Exchange Period 2013-2015)</i>	<i>Devidend discount model dan , price earning ratio,</i>	<i>Devidend discount model dan , price earning ratio,</i>	Hasil penelitian dengan metode PER menunjukkan 1 perusahaan dalam kondisi undervalued dan 6 perusahaan overvalued, sedangkan dengan metode DDM menunjukkan 3 perusahaan undervalued dan 4 perusahaan overvalued	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> , dan <i>price earning ratio</i> . Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode <i>price book value</i>
12	Eddy Sutjipto Wawan Setiawan Imam Ghozali	<i>Determination Of Intrinsic Value: Dividend Discount Model And Discounted Cash Flow Methods In Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Devidend discount model, discounted cash flow</i>	<i>Devidend discount model, discounted cash flow, dan MAPE (mean absolute pricing error</i>	Dengan menggunakan DDM terdapat 40 perusahaan (93%) berada pada kondisi undervalued, dan 3 perusahaan (7%) berada pada overvalued, sedangkan dengan DCF terdapat 25 perusahaan (58%) undervalued dan	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> . Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode <i>price earning ratio</i> dan <i>price book value</i>

Sambungan Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

					sisanya 18 perusahaan (42%) overvalued dan metode DDM lebih akurat	
13	R. Hendrawan, T.Z. Rahayu	<i>Test of FCFE Model and Dividend Discount Model in Book 4 Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	<i>free casflow to equity</i>	<i>free casflow to equity</i>	Hasil penelitian dengan menggunakan FCFE menunjukkan bahwa BBNI, BMRI dan BBKA dinilai undervalued, sedangkan BBRI dinilai overvalued. Metode DDM menunjukkan semua saham berada pada kondisi	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> . Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode <i>price earning ratio</i> dan <i>price book value</i>
14	Dewi Ratna Sari, Dra. Pristina Hermastuti, MBA	<i>Fair Price Valuation Of Stocks Using Dividend Discount Model Method And Price To Book Value Ratio (Empirical Study on Property and Real Estate SubSector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2016-2019)</i>	<i>Devidend discount model, Price book value</i>	<i>Devidend discount model, Price book value, dan RMSE (root mean squares error)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 11 perusahaan property dan real estate tahun 2016-2019 mengalami undervalued, dan metode DDM lebih akurat daripada PBV karena memiliki nilai RMSE terkecil.	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Dividend discount model</i> , dan <i>price book value</i> . Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode <i>price earning ratio</i>

Sambungan Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

15	Andi Desfiandi , Abshor Marantika	<i>The Fair Share Price That Has the Largest Market Capitalization Empirical Studies of Sectors Related to Indonesian National Logistics System Policy</i>	<i>Price earning ratio dan price book value</i>	<i>Price earning ratio dan price book value dan Devidend discount model,</i>	Pendekatan DDM menunjukkan bahwa rata rata saham lebih murah dari harga pasar, sedangkan dengan PER menunjukkan bahwa rata rata saham lebih mahal dari pada harga pasar. Berdasarkan PBV harga wajar saham rata rata dinilai terlalu tinggi	Persamaan : Penelitian terdahulu menggunakan 3 metode yaitu <i>Dividend discount model , price earning ratio, price book value</i> Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi, penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan
----	-----------------------------------	--	---	--	---	---

